

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Landasan Teori

2.1.1. Minat

Susanto (2013) berpendapat bahwa minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Lebih lanjut Susanto menjelaskan bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan mendatangkan kepuasan dalam dirinya. Sukardi (1994) berpendapat bahwa minat merupakan kekuatan yang mendorong seseorang dalam memberi perhatian terhadap suatu kegiatan tertentu, sehingga adanya keinginan untuk berbuat atau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal yang dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas untuk mencapai atau mempelajari objek karena sesuai dengan kebutuhannya dan memuaskan keinginan jiwanya sehingga dapat memengaruhi apa yang ada.

Minat adalah suatu rasa suka atau keinginan akan suatu objek pada suatu hal, dan keinginan dalam dirinya sendiri, pengetahuan dan keterampilannya (Suryobroto (1988).

Ciri-ciri bahwa seseorang mempunyai minat menurut Elizabeth Hurlock dalam Susanto (2013) yaitu:

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan dengan perkembangan fisik dan mental
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar
- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas yang mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan
- e. Minat dipengaruhi budaya, jika budaya sudah mulai luntur, mungkin minat juga ikut luntur

- f. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu obyek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- g. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Minat sebagai sumber motivasi yang akan mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Bila mereka melihat sesuatu itu mempunyai arti bagi dirinya, maka mereka akan tertarik terhadap sesuatu itu yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya (Hurlock dalam Irma, 2014).

Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai sasaran dan berkaitan dengan keinginan dan kebutuhan seseorang tersebut. Minat diartikan sebagai sebuah kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Menurut Hurlock (2010), aspek minat ada tiga macam yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek Konasi. Ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif minat didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat serta dari berbagai jenis media massa.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif atau bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap orang-orang penting di sekitarnya seperti orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa terhadap kegiatan itu.

3) Aspek Konasi

Aspek yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar.

Aspek-aspek minat menurut Hurlock dapat dijadikan acuan untuk menyusun indikator penyusunan angket yaitu pada aspek afektifnya karena minat lebih dominan pada aspek afektif sebab minat timbul dari dalam diri seseorang yang didorong oleh sikap yang diperoleh dari orang di sekitarnya dan pengalaman yang diperoleh dari proses hidupnya, dari pengalaman tersebut akan timbul kesukaan pada suatu hal jika pengalaman yang diperolehnya menyenangkan dan berkesan untuk dirinya. Kesukaan itu menjadikan seseorang memberikan perhatian lebih pada hal yang disukainya. Jika sudah memberi perhatian lebih maka orang tersebut akan memberikan respon yang baik dan cepat ketika mendengar hal-hal yang berkaitan dengan kesukaannya karena ia merasa sangat tertarik untuk mengetahui dan mempelajari lebih mendalam tentang kesukaannya tersebut.

Taksonomi afektif menurut Bloom dalam Notoatmodjo (2007) meliputi lima kategori yaitu :

- a. Penerimaan (*receiving*) merupakan kesadaran untuk menerima perhatian yang terpilih. Merupakan masa dimana kita menerima rangsangan melalui panca indra. Kategori ini merupakan tingkat afektif yang terendah yang meliputi penerimaan masalah, situasi, gejala, nilai dan keyakinan secara pasif. Penerimaan adalah semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. Hal ini dapat dicontohkan dengan sikap peserta didik ketika mendengarkan penjelasan pendidik dengan seksama dimana mereka bersedia menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka memiliki kemauan untuk menggabungkan diri atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah mendengar, memilih, mempertanyakan, mengikuti, memberi, menganut, mematuhi, dan meminati.
- b. Menanggapi (*responding*) merupakan persetujuan untuk menanggapi kemauan dan kepuasan. Kategori ini berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Atau dapat pula dikatakan bahwa menanggapi adalah suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan

salah satu cara. Hal ini dapat dicontohkan dengan menyerahkan laporan tugas tepat pada waktunya. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah menjawab, membantu, mengajukan, mengompromi, menyenangkan, menyambut, mendukung, menyetujui, menampilkan, melaporkan, memilih, mengatakan, memilah, dan menolak.

- c. Penilaian (*valuing*) yang terdiri dari sub-kategori penerimaan, pemilihan dan komitmen terhadap nilai-nilai tertentu. Kategori ini berkenaan dengan memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu. Peserta didik tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan akan tetapi berkemampuan pula untuk menilai fenomena itu baik atau buruk. Hal ini dapat dicontohkan dengan bersikap jujur dalam kegiatan belajar mengajar serta bertanggungjawab terhadap segala hal selama proses pembelajaran. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah mengasumsikan, meyakini, melengkapi, meyakinkan, memperjelas, memprakarsai, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, menekankan, dan menyumbang.
- d. Organisasi (*organization*) yaitu kemampuan dalam melakukan penyusunan langkah terhadap nilai baru yang diterima. Kategori ini meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. Hal ini dapat dicontohkan dengan kemampuan menimbang akibat positif dan negatif dari suatu kemajuan sains terhadap kehidupan manusia. Kata kerja operasional yang dapat dipakai dalam kategori ini adalah menganut, mengubah, menata, mengklasifikasikan, menggabungkan, mempertahankan, membangun, membentuk pendapat, memadukan, mengelola, menegosiasikan, dan merembuk.
- e. Pencirian (*characterization*) kemampuan dalam memahami ciri dari nilai baru yang diterima. Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya.

2.1.2. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Pekarangan Pangan Lestari yang selanjutnya disebut P2L merupakan program jangka panjang dan memiliki dua fase, yaitu fase penumbuhan untuk tahun pertama dan fase pengembangan untuk tahun kedua. Program ini sebelumnya bernama Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang dijalankan sejak tahun 2010 hingga 2019 berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12. 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan dan Gizi dalam bentuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi unggul BAPANAS melaksanakan optimalisasi pemanfaatan lahan daerah melalui pusat penganeekaragaman konsumsi dan keamanan pangan. Kemudian, pada tahun 2020 kegiatan ini ditindaklanjuti dengan mengubah nama menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022 tertuang bahwa P2L merupakan pemanfaatan lahan pekarangan warga untuk sumber pangan dan gizi keluarga. Bantuan dari kegiatan ini diberikan kepada kelompok masyarakat yang diantaranya KWT, dasa wisma dan sebagainya. Kegiatan ini merupakan rangkaian dari komponen demplot, rumah bibit, pertanaman, pasca panen pendampingan di pekarangan, lahan kosong dan lahan tidur. Adapun tujuan dan manfaat dari P2L ini diantaranya, untuk membantu masyarakat terdampak COVID-19 (PHK), intervensi pemerintah untuk penanganan gizi buruk atau mitigasi stunting, peningkatan pendapatan rumah tangga, peningkatan ketersediaan aksesibilitas dan pemanfaatan pangan yang berimbang.

Program P2L dilaksanakan untuk memperluas pemanfaatan lahan dan penerima manfaat yang sejalan dengan program pemerintah dalam menangani daerah prioritas intervensi stunting dan/atau penanganan daerah rawan pangan atau pemantapan daerah tahan pangan berdasarkan (Sari & Irawati, 2020).

Program P2L merupakan kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat untuk budidaya tanaman sayuran melalui kegiatan sarana pembibitan, pengembangan demplot, pertanaman, dan penanganan pasca panen. Program P2L dapat dilakukan pada lahan tidur dan/atau lahan kosong yang tidak produktif,

dan/atau lahan di sekitar rumah/bangunan tempat tinggal/fasilitas publik, serta lingkungan lainnya dengan batas kepemilikan yang jelas seperti asrama, pondok pesantren, rusun, rumah ibadah, dan lainnya. Upaya pencapaian kegiatan tersebut dilakukan melalui pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), pemanfaatan sumber daya local (*local wisdom*), pemberdayaan masyarakat (*community engagement*) dan berorientasi pasar (*go to market*). Program P2L dilaksanakan dalam tahapan Penumbuhan dan Pengembangan yang didanai dari APBN melalui dana dekonsentrasi. (Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2021)

Menurut pedoman P2L (2021), program P2L memiliki luaran yaitu : meningkatkan luas lahan percontohan dan luas lahan pertanaman, memenuhi kebutuhan pangan ditingkat rumah tangga, dan meningkatkan adopsi teknologi tepat guna, misalnya dengan adanya pengolahan limbah menjadi pupuk, serta pengendalian hama terpadu memanfaatkan pestisida nabati. Outcome program P2L yaitu : menggali potensi pekarangan untuk pemenuhan gizi dan pangan keluarga; mengurangi pengeluaran rumah tangga; menambah pendapatan rumah; menekan biaya usaha tani melalui pemanfaatan limbah; mendapatkan bahan pangan yang segar dan berkualitas; dan memenuhi skor pola pangan harapan (PPH)

2.1.3. Strategi Pelaksanaan Program P2L

Pada tahun 2020 dilaksanakan melalui Tahap Penumbuhan dan Tahap Pengembangan dengan rincian sebagai berikut:

1. Program Tahap Penumbuhan. Kegiatan Tahap Penumbuhan merupakan program P2L yang dialokasikan pada 4.500 kelompok penerima manfaat, yang dibagi menjadi 3 (tiga) zonasi yaitu: 1
 - Zona 1 sebesar Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)
 - Zona 2 sebesar Rp60.000.000,- (enam puluh juta rupiah)
 - Zona 3 sebesar Rp75.000.000,- (tujuh puluh lima juta rupiah)Pembagian zonasi tersebut dilakukan berdasarkan atas perbedaan harga antar wilayah, baik harga barang fasilitas untuk sarana pembibitan,

pengembangan demplot, pertanaman, dan/atau penanganan pasca panen. Komponen kegiatan Tahap Penumbuhan terdiri atas (1) sarana pembibitan, (2) pengembangan demplot, (3) pertanaman, dan (4) penanganan pasca panen. Setiap kelompok penerima manfaat kegiatan P2L mendapat pendampingan teknis dan administrasi dari Tim Teknis Kabupaten/Kota baik dalam pelaksanaan budidaya tanaman sayuran, pemanfaatan dana, dan pelaporan.

2. Program Tahap Pengembangan. Kegiatan Tahap Pengembangan Tahun 2021 merupakan program lanjutan dari P2L yang ditumbuhkan pada Tahun 2020. Program ini dilakukan untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas pembibitan, pengembangan demplot, pertanaman, dan penanganan pasca panen. Setiap kelompok penerima manfaat mendapat pendampingan teknis dan administrasi dari Tim Teknis Kabupaten/Kota baik dalam pelaksanaan budidaya berbagai jenis tanaman, pemanfaatan dana, dan pelaporan. Alokasi dana bantuan pemerintah untuk program P2L Tahap Pengembangan sebesar Rp.15.000.000,- (lima belas juta rupiah) pada 1.600 kelompok P2L.

Pemanfaatan bantuan pemerintah untuk kegiatan P2L Tahap Penumbuhan melalui 4 (empat) komponen kegiatan sebagai berikut:

1. Pembibitan: Pembangunan rumah bibit. Pengadaan benih tanaman sayuran, untuk pembibitan yang didistribusikan ke demplot, pertanaman, dan selebihnya dapat dijual ke pasar sebagai sumber pendapatan kelompok. Pengadaan peralatan dan media tanam seperti: polibag, kompos, pupuk, dll.
2. Pengembangan Demplot: Pengadaan peralatan dan media tanam seperti: polibag, mulsa, kompos, pupuk, gembor, dan kebutuhan yang lain dalam pengembangan demplot: Penyediaan sarana air sederhana (pompa, penampung air, instalasi air, dll).
3. Pertanaman: Pengadaan peralatan dan media tanam seperti: polibag, kompos, pupuk, dan atau kebutuhan yang lain dalam pertanaman pekarangan anggota.
4. Penanganan Pasca Panen: Sarana dan prasarana untuk melakukan penanganan produk segar agar hasil pertanian siap digunakan.

2.1.4. Kelompok Wanita Tani

Kelompok merupakan sebuah kesadaran manusia sebagai makhluk sosial untuk saling menutupi kekurangannya yang memiliki tujuan yang sama dan bekerjasama di dalam suatu kesatuan. Kelompok Tani yang selanjutnya disebut poktan berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 kumpulan pekebun/peternak/petani yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, kesamaan komoditas, sumber daya, dan kesamaan rasa untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Gabungan dari beberapa kelompok tani disebut dengan Gapoktan, yang merupakan kelembagaan atas anggota kelompok tani yang bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Sebagian besar dari kelompok tani biasanya didominasi oleh laki-laki. Namun tidak menutup kemungkinan untuk memberdayakan sumberdaya manusia yang ada dan memberdayakan wanita untuk membentuk Kelompok Wanita Tani.

Kelompok Wanita Tani yang selanjutnya disingkat KWT menjadi inovasi yang tumbuh akibat tuntunan dan kebutuhan perkembangan zaman yang kompleks, dimana harus menjawab tantangan keterbatasan lapangan kerja dan kebutuhan roda penggerak setiap ruang tidak hanya keterbatasan gender laki-laki saja (Margayaningsih, 2021). Kelompok Wanita Tani ini merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. KWT memiliki wilayah kerja sendiri tanpa melampaui administrasi dewasa, sehingga untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memberdayakan SDM dan SDA yang ada secara optimal, diperlukan pembinaan peran kelompok tani yaitu sebagai:

a. Wahana kerja sama

Sebagai sebuah wahana kerjasama, tergantung dari tempat dan daerahnya, jika di pedesaan, bisa jadi hubungan antar masyarakat disana sangatlah erat, ataupun sebaliknya. Maka dari itu, untuk meningkatkan komunikasi dan menciptakan hubungan yang harmonis, diberikan sebuah wahana kerja sama dari program Kementerian Pertanian yaitu Kelompok Wanita Tani ini. Tujuan dari program ini yaitu diharapkan usaha tani lebih efisien dan mampu

menghadapi tantangan ancaman, dan hambatan perkembangan zaman kedepannya.

b. Unit produksi

Sebagai mata pencaharian mayoritas di Indonesia, untuk dipasarkan di pasar lokal maupun internasional melalui ekspor, tentu kita harus tetap menjaga kualitas, kontinuitas, kuantitas dari produk usaha tani. Komponen ini teruslah diteruskan dan dikembangkan oleh kelompok tani.

c. Kelas belajar

Sebagai kelas belajar, anggota KWT diberikan sebuah tempat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan usaha tani yang mandiri kepada sumber informasi dan teknologi. Sehingga, diharapkan kedepannya hasil produktivitas tani menjadi lebih baik.

2.1.5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Minat Kelompok Wanita Tani

2.1.5.1. Karakteristik Petani (X1)

Rogers dan shoemaker (1971) menyatakan bahwa, karakteristik individu adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Petani sebagai individu yang hidup bermasyarakat, memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya, mempelajari hal-hal baru dan mengikuti segala perkembangan yang ada dalam lingkungan bermasyarakat.

Menurut Soekartawi (2005) Karakteristik individu adalah sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki seorang yang ditampilkan melalui pola pikir dan pola sikap terhadap lingkungannya, karakteristik individu atau personal faktor yang perlu diperhatikan diantaranya umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani dan luas lahan.

1. Umur. Menurut Hurlock (1998) Usia yaitu umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun (Latifiana, 2017). Menurut Hurlock (2022) dalam herlianing tyas, kusrini, Susila Ningrum (2013) usia dikategorikan sebagai berikut: 18 – 40 tahun, 41 – 60 tahun, > 60 tahun

Umur dapat dijadikan indikator terhadap kemampuan seorang petani untuk menerima inovasi-inovasi atau ide-ide baru dalam memajukan usahanya (Suyanti, 2020).

2. Pendidikan. Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat karena dengan pendidikan, seseorang lebih mudah berkomunikasi dan tanggap terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi (Keremit Soglow, 2012). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani terkait usaha taninya (Dewi dalam Refills et al., 2011). Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi keputusannya dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.

3. Pengalaman berusaha tani. Pengalaman merupakan pengetahuan yang sangat berarti dalam keberhasilan usaha yang dilakukan. Semakin lama seseorang bekerja pada satu bidang tertentu maka semakin berpengalaman orang tersebut dan semakin ahli orang tersebut bekerja dalam bidangnya.

Pengalaman diartikan sebagai seberapa lama suatu kegiatan yang pernah dialami, dirasa, ataupun dilakukan. Pengalaman akan memunculkan potensi seseorang karena sudah terbiasa menjalani dan mengatasi hambatan selama melakukan suatu kegiatan tersebut. Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang memengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi. Pengalaman berusaha tani terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh petani. Petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan usaha taninya akan tahu cara mengatasinya. Lain halnya dengan petani yang belum atau kurang pengalaman, dimana akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut. Semakin banyak pengalaman petani maka diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi, sehingga dalam mengusahakan usahatani akan semakin baik dan sebaliknya jika petani tersebut belum atau kurang berpengalaman akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan (Khairani, 2013).

4) Luas lahan. Luas lahan menentukan petani untuk dapat mengambil keputusan secepatnya dalam upaya menerapkan suatu unsur inovasi. Ukuran lahan usahatani berhubungan positif dengan adopsi. Penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik akan menghasilkan manfaat ekonomi yang memungkinkan usahatani lebih lanjut.

Lahan bagi petani merupakan faktor produksi yang sangat penting. Lahan merupakan sumber pendapatan untuk kelangsungan hidup. Luas pemilikan dan

penguasaan lahan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan suatu keluarga atau rumah tangga petani. Lahan merupakan hal utama dalam usaha tani sesuai dengan teori yang ada jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produktivitas yang dihasilkan (Ambarita dan Kartika, 2015)

2.1.5.2. Peran Penyuluh (X2)

Menurut Kartasapoetra (1994) tugas ideal penyuluh adalah menyebarkan informasi yang bermanfaat, mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan sesuai dengan bidang penyuluhan. Memberikan rekomendasi yang jelas menguntungkan untuk perbaikan hidup petani. Penyuluh membantu mengikhtarkan sarana produksi, fasilitas kerja serta bahan informasi yang diperlukan petani agar taraf hidupnya meningkat. Adapun peran penyuluh pertanian adalah :

- 1) Sebagai motivator, peran penyuluh pertanian sebagai motivator adalah fungsi penyuluh dalam memotivasi agar petani berminat kembali melakukan kegiatan P2L.
- 2) Sebagai inovator, peran penyuluh sebagai inovator adalah fungsi penyuluh dalam menemukan dan memilih suatu inovasi teknologi,
- 3) Sebagai informator, peran penyuluh sebagai informator adalah fungsi penyuluh dalam menyampaikan dan menginformasikan inovasi atau teknologi dalam pemupukan pada tanaman. Menurut Suhardiyono (2005), seorang penyuluh membantu para petani di dalam usaha mereka meningkatkan produksi dan mutu hasil produksinya guna meningkatkan kesejahteraan mereka.
- 4) Sebagai fasilitator, peran penyuluh memfasilitasi petani mengidentifikasi masalah yang dihadapi petani seperti keterbatasan tenaga kerja, modal, teknologi sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki petani, penyuluh mengupayakan dan menghubungkan pelaku utama dengan pihak bank untuk mendapatkan modal usaha dengan cara kredit usaha tani, menggerakkan tabungan kelompok pelaku usaha, dan pengadaan alat dan mesin pertanian.
- 5) Sebagai Edukator, peran penyuluh memfasilitasi proses belajar yang dilakukan para penerima manfaat penyuluhan pembangunan yang lainnya. Indikator dari peran penyuluh sebagai edukasi ada tiga: pertama, materi

program penyuluhan relevan dengan kebutuhan petani; kedua, keterampilan petani meningkat; ketiga; pengetahuan petani meningkat.

- 6) Sebagai dinamisator, peran penyuluh menjembatani kelompok tani dalam bimbingan teknis dengan pemerintah maupun non pemerintah, penyuluh membantu menjembatani penyelesaian konflik yang terjadi dalam kelompok tani

Hasil Penelitian Wardani dan Oeng Anwarudin, 2018 semakin tinggi kinerja peran penyuluh maka semakin tinggi pula penguatan kelompok tani.

2.1.5.3. Bantuan Pemerintah (X3)

Dukungan pemerintah sangat dibutuhkan terutama Pemerintah daerah (Pemda) seperti dukungan berupa kebijakan maupun anggaran. Kebijakan ataupun perintah dari pemerintah daerah dapat membantu masyarakat agar dapat menyelesaikan berbagai masalah diwilayah masing-masing. Dukungan terhadap kebijakan itu tersendiri dari pemerintah local apat membantupembangunan diwilayah local agar dapat berkembang (soetomo,2008). Menurut Sirnawati, Yulianti dan Ulpah (2015) Variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan kegiatan KRPL adalah jumlah anggota rumah pangan lestari(RPL) peran administrasi pengelolaan KRPL, dan keterlibatan aparat pemerintah.

2.1.5.4. Ketersediaan Sarana dan Prasarana (X4)

Sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 sarana produksi pertanian sebagaimana dimaksud paling sedikit meliputi: benih, bibit, bakalan ternak, pupuk, pestisida,pakan, dan obat hewan sesuai dengan standar mutu dan prasarana pertanian antarlain meliputi: jalan Usaha Tani, jalan produksi, dan jalan desa, bendungan, dam, jaringan irigasi dan embung, jaringan listrik, pergudangan, pelabuhan, dan pasar. Alat dan mesin pertanian sesuai standar mutu dan kondisi spesifik lokasi. Penyediaan sarana produksi pertanian diutamakan produksi dalam negeri. Pemerintah pusat dan daerah wajib memberikan pembinaan kepada petani, kelompok tani dan gabungan

kelompok tani dalam menghasilkan sarana produksi pertanian yang berkualitas. Selain pemerintah, pihak pelaku usaha pun diperbolehkan menyediakan sarana produksi sendiri demi membantu petani sesuai kebutuhannya (Imanullah, 2017)

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang sama namun tidak sama secara keseluruhan sehingga karya penelitian tetap asli dan penelitian terdahulu ini bukan digunakan untuk sebagai jiplakan melainkan untuk mencari relevansi pada penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian seputar minat dan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat minat serta penelitian seputar P2L. Dengan adanya hasil penelitian terdahulu ini sangat membantu dalam melakukan penelitian mengenai minat anggota kelompok wanita tani dalam kegiatan penyuluhan Keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| No | Nama/Tahun | Judul | Variabel, Hasil Penelitian |
|----|--|--|---|
| 1. | Izzah Annisa, Endah Puspitojati, dan Sukadi (2022) | Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat anggota kelompok wanita tani (kwt) petani makmur dalam pengembangan usaha keripik tempe di desa Karya makmur kecamatan Pemali kabupaten Bangka | Variabel yang diteliti: umur, pendidikan, motivasi, sarana prasarana. Metode penelitian secara <i>purposive</i> , sampel ditentukan secara sensus. Pengumpulan data dengan wawancara dan kuesioner. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel usia, motivasi dan minat memiliki kategori tinggi yaitu 77,78% sedangkan variabel pendidikan dan sarana prasarana memiliki kategori sedang yaitu 55,55%. Hasil Analisis regresi linier berganda, secara parsial faktor internal (motivasi) berperan signifikan |

Lanjutan Tabel .1

| NO | Nama/Tahun | Judul | Variabel, Hasil Penelitian |
|-----------|--|---|--|
| 2 | Mita Afista, Rahayu Relawati, Livia Windiana(2021) | Faktor – faktor yang mempengaruhi minat petani muda di desa Balerejo kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar | Pendidikan, luas lahan, pendapatan adalah variabel dalam penelitian ini. Metode ;analisis deskriptif dan regresi logistic biner. Hasil menunjukkan 85% dari 100 responden minat petani muda untuk bekerja disektor pertanian yaitu sebagai petani penuh waktu dan paruh waktu, faktor yang mempengaruhi minat secara positif adalah luas lahan dan pendapatan orang tua |
| 3 | Suryadi (2022) | Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Pemanfaatan Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Organik Di Desa Sumber Dumpyong Kecamatan Pakem Kabupaten Bondowoso | Luas lahan, pengalaman berusaha petani, pendapatan, umur pengalaman dan jumlah tanggungan adalah variabel yang diukur dalam penelitian ini. Analisis menggunakan deskriptif dan Regresi. Sampel berjumlah 40 orang secara Proporsional Random Sampling. Ditemukan pengaruh tidak nyata antara variabel independen terhadap variabel dependen/ koefisien determinasi sebesar 0,083 atau hanya berpengaruh sebesar 8,3% terhadap minat |

Lanjutan Tabel. 1

| NO | Nama/Tahun | Judul | Variabel, Hasil Penelitian |
|-----------|------------------------------------|--|---|
| 4 | Afifah,Murnita, Gusriati (2020) | Faktor-Faktor yang mempengaruhi minat petani dalam menerapkan usaha tani padi organik (<i>Oryza sativa L.</i>) di nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam | Variabel dalam pengkajian ini adalah umur, tingkat pendidikan luas lahan, pengalaman usaha tani organic, pengalaman usaha tani non organik, tanggungan keluarga, Partisipasi dan persepsi petani terhadap padi organik. Metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik Observasi, wawancara dan kuisisioner. Penentuan sampel secara sengaja(<i>purposive</i>) sampel diambil secara sensus. Hasil penelitian menunjukkan variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat petani dengan nilai(sig 0,000 < a = 0,05) yg berpengaruh signifikan secara parsial, pendidikan luas lahan pengalaman usaha tani organic dan non organik, partisipasi dan persepsi petani terhadap padi organik. Koefisien determinasi sebesar 0,702(70,2%) |
| 5 | A Nugroho 2020 | Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Petani dalam berusahatani Tebu di desa Trangkil,kecamatan Trangkil kabupaten Pati | Pengaruh luas lahan ,pendapatan,Bantuan,Pendidikan adalah variabel dalam penelitian ini.Metode penelitian:wawancara, observasi,studi dokumen.Metode Pengambilan sampel:cluster random sampling. Hasil menunjukkan 79.9% dari 36 responden berminat dalam usaha budidaya tebu di desa Trangkil |

Lanjutan Tabel .1

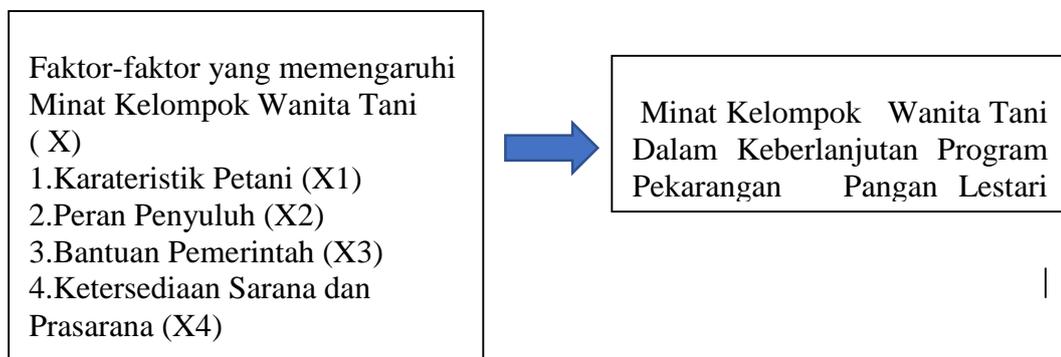
| NO | Nama/Tahun | Judul | Variabel,Hasil Penelitian |
|-----------|---|---|---|
| 6 | Dinda Eliza Aulia (2022) | Peran Penyuluh Pertanian (PPL) dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang | Peran penyuluh pertanian lapangan dalam pengembangan kelompok tani dikategorikan sangat tinggi dengan persentase sebesar 84%. diketahui bahwa yang berhubungan signifikan yaitu indikator fasilitator, motivator dan edukator. Sedangkan indikator inovator dan dinamisator tidak berhubungan signifikan. Metode yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi kelompok serta media yang digunakan yaitu leaflet. Hasil evaluasi penyuluhan menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan anggota kelompok tani anugrah sebanyak 50,5%. |
| 7 | Nadiyahatul Sbroto IlmiAghniya,Waspodo (2021) | Tjipto Minat Berwirausaha pada Mahasiswa | Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi minat dalam berwirausaha.teknik pengumpulan data kuesioner atau angket.pengambilan sampel dengan simple random sampling. Pengolahan data SPSS 25. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian tidak ada pengaruh secara signifikan atau negatif secara parsial variabel pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.pendapatan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha |

Lanjutan Tabel. 1

| No | Nama/ Tahun | Judul | Variabel, Hasil Penelitian |
|-----------|---------------------------------|--|---|
| 8 | Yudha Gregorio Taengatan (2022) | Efektivitas program pekarangan pangan lestari (P2L) di kelurahan Melonguane Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara | Kesimpulan dari penelitian ini adalah program Pekarangan Pangan Lestari tidak berjalan dengan efektif dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat efektivitas program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kelurahan Melonguane Kecamatan Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud Provinsi Sulawesi Utara. Faktor pendukung: a. Bantuan Pemerintah, b. Hasil Produksi dan Program. Faktor penghambat: a. Masyarakat, b. Ekonomi. Kata kunci: Efektifitas, program, P2L |
| 9 | Padillah Miftakhul Endah (2020) | Sandi, Arifin, Puspitojati Faktor –Faktor yang berhubungan dengan partisipasi anggota dalam pelaksanaan kegiatan pekarangan pangan pangan lestari di kwr wanita ,mandiri di Desa Neknang, Kecamatan Bakam | Kajian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat signifikansi hubungan antara partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan P2L dengan motivasi, pendidikan, sarana dan prasarana serta dukungan keluarga. Maka didapatkan kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan partisipasi, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan partisipasi, terdapat hubungan yang signifikan antara sarana dan prasarana dengan partisipasi serta terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan partisipasi |

2.3.Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini menggambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu karakteristik petani(X1), peran penyuluh(X2), bantuan pemerintah(X3), ketersediaan sarana dan prasarana(X4) yang mempengaruhi minat petani serta langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengkajian tugas akhir ini. Berikut gambar kerangka pikir pengkajian Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Petani Dalam Keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkulu.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4.Hipotesis

Adapun hipotesis dalam pengkajian Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkulu adalah :

1. Diduga minat petani KWT dalam melakukan kegiatan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkulu berada dalam kategori rendah
2. Diduga ada faktor-faktor karakteristik Petani(X1), Peran Penyuluh(X2), Bantuan Pemerintah(X3), Ketersediaan Sarana dan Prasarana(X4) yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkulu.